

BAB IV

KESIMPULAN

Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir dipengaruhi oleh jiwa zaman dan latar belakang pemikiran politiknya. Mohammad Natsir berasal dari keluarga sederhana yang mementingkan agama dan pendidikan. Sesuai tradisi yang berlaku di alam Minangkabau, Natsir kecil tidur bersama kawan seumurannya di surau dan belajar ilmu agama. Sewaktu menempuh pendidikan formal, Natsir juga melanjutkan belajar agama kepada alim ulama. Pendidikan formal yang pernah ditempuh Natsir, bermula di Sekolah Rakyat Maninjau, HIS Adabiyah di Padang, HIS pemerintah di Solok, MULO di Padang hingga AMS di Bandung.

Selama menempuh pendidikan formal, Natsir aktif berorganisasi. Organisasi yang pernah diikuti oleh Natsir adalah *Jong Islamieten Bond* (JIB) dan *Nationale Islamietische Padvinderij*, (Natipij) yang didirikan oleh JIB. Sewaktu bersekolah, Natsir rajin membaca buku asing hingga menulis. Inteletualnya terbentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut. Inteletual dan relasi yang luas menyebabkan Natsir sangat dipercaya dalam memegang banyak jabatan. Jabatannya tidak hanya mencakup dalam bidang pemerintahan saja, akan tetapi mencakup seluruh bidang kehidupan seperti politik, pendidikan, agama, dan lain-lain., Mohammad Natsir juga melahirkan karya-karya berupa tulisan-tulisan yang banyak dimuat dalam surat kabar. Tulisan-tulisan Natsir banyak memuat pikiran-pikiran kritisnya. Salah satunya dalam konteks negara kesatuan.

Mohammad Natsir mengkritisi bentuk negara federal yang tidak mencerminkan kesatuan, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan toleransi. Kesatuan dalam pikiran-pikiran kritis Natsir yakni dengan menyerahkan hak dan peluang yang sama untuk daerah sehingga pemerataan bersifat desentralistis.

Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir pada tahun 1950-1958 ditujukan kepada pemerintah dan rakyat. Pemerintah yang dimaksud terbagi dua, yakni terhadap pemerintah Indonesia terutama Presiden Soekarno, dan pemerintah Belanda. Konteks pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir terhadap pemerintah Indonesia, khususnya Presiden Soekarno juga terbagi dua: Pertama dalam konteks RIS melalui mosi integral membentuk kembali negara kesatuan. Kedua dalam konteks PRRI, sementara terhadap pemerintah Belanda adalah dalam konteks persoalan Irian Barat.

Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir terhadap rakyat terbagi dalam empat konteks: Pertama, dalam konteks terkait persoalan rakyat yang merasa belum puas dengan hasil perjuangan dan yang memisahkan diri akibat dari bentrokan perjuangan. Kedua, dalam konteks perjuangan nasib buruh. Ketiga, dalam konteks rakyat agraria. Keempat, dalam konteks terhadap rakyat (para pejuang) PRRI.

Mohammad Natsir dalam menyampaikan pikiran-pikiran kritisnya terhadap pemerintah dan rakyat sangat mengutamakan kebersamaan dan kesatuan, pikiran-pikiran kritis disampaikan dengan tegas, santun dan berdasarkan pada keadilan. Hal ini tercermin dalam pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir

terhadap pemerintah Indonesia dalam konteks RIS, yang mengajak Pemerintah agar berpikir dan berinisiatif dalam menghasilkan konsepsi untuk negara Indonesia yang akan kembali menjadi negara berdaulat.

Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan besar dalam hal politik saja. Namun, juga menyangkut persoalan-persoalan besar dalam hal yang mungkin terabaikan dan terpinggirkan, yakni salah satunya dalam konteks rakyat agraria. Pikiran-pikiran kritis Mohammad Natsir dalam konteks rakyat agraria ini, memberikan perhatian khusus kepada rakyat kecil sehingga menghasilkan kontribusi agar masyarakat Indonesia mau bekerja sama, membuka lapangan pekerjaan, sekaligus memberi pelatihan sesuai dengan perkembangan zaman untuk kemajuan Indonesia.

